

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia diciptakan sempurna dengan anggota tubuh yang dapat berfungsi sebagaimana adanya, akan tetapi tidak semua orang memiliki kesempurnaan. Hal ini dibuktikan dengan adanya lebih dari satu miliar orang atau 15 persen dari penduduk dunia adalah penyandang disabilitas. Berdasarkan undang-undang No. 8 Tahun 2016 disabilitas memiliki pengertian yaitu seluruh manusia yang dalam jangka waktu lama memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, serta sensorik. Saat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya berdasarkan kesamaan hak, mengalami kesulitan untuk terlibat penuh dan efektif dengan warga negara lainnya.

Dari sekian banyak penduduk disabilitas di dunia 4,2 % diantaranya adalah penyandang disabilitas pendengaran atau disebut tunarungu (PUSDATIN dari Kementerian Sosial, 2010). Serta 309 orang diantaranya merupakan penduduk penyandang tunarungu yang terdaftar di kota Bandung (Pendata Kota Bandung, 2016). Orang tunarungu merupakan orang yang memiliki kerusakan pada indera pendengarannya. Tunarungu dibagi menjadi dua jenis, yaitu kurang dengar (*hard of hearing*) serta tuli (*deaf*). Kurang dengar merupakan orang dengan indera pendengar yang masih dapat berfungsi untuk mendengar walaupun mengalami kerusakan biasanya pada tingkat 35 sampai 69 Db ISO. Sedangkan tuli merupakan orang dengan indera pendengaran yang tidak berfungsi lagi karena kerusakan indera pendengaran dalam taraf berat biasanya tingkat 70 dB ISO atau lebih. (Donald F Moores, 2001)

Orang tunarungu memiliki hak dan kesempatan yang sama seperti orang normal pada umumnya seperti yang telah dinyatakan di dalam undang-undang, akan tetapi dalam menjalani

kehidupannya orang tunarungu hanya menerima informasi dari indera yang masih berfungsi, seperti indera perabaan, penciuman, pengecapan, dan penglihatan sehingga informasi serta pengertian akan bahasa yang didapatkan jika dibandingkan dengan orang yang normal akan lebih sedikit, hal tersebut membuat orang tunarungu harus memiliki usaha yang lebih besar untuk menjalani kehidupannya. Dalam usaha untuk menjalani kehidupannya, orang tunarungu memerlukan dukungan yaitu wadah yang dapat memahami, membantu, dan mendukung perkembangannya baik dalam akademik maupun sosial seperti keluarga ataupun sekolah.

Salah satu wadah dalam mendukung perkembangan orang tunarungu terdapat pada salah satu sekolah SLB “X” di kota Bandung. Sekolah SLB “X” merupakan sekolah yang didirikan khusus bagi anak tunarungu, menjadi sekolah tunarungu di Jawa Barat yang menggunakan metode komunikasi oral dalam pembelajarannya. Didirikan oleh sepasang suami isteri pada tahun 2000, yang saat ini telah memiliki 17 guru pengajar berlatar belakang pendidikan anak tunarungu dan memiliki murid didik sebanyak lebih dari 100 murid. Sekolah SLB “X” memiliki kelas dari TK, SD, hingga SMP serta beberapa fasilitas yang mendukung perkembangan anak tunarungu seperti ruang khusus berlatih berbahasa bina wicara.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan kepala kurikulum sekolah SLB “X”. Sekolah SLB “X” dalam pengajarannya tetap mengikuti kurikulum yang disediakan pemerintah, akan tetapi hanya menjadikannya sebagai acuan. Hal ini dikarenakan sekolah SLB “X” ingin mengajarkan kepada anak-anak ajarnya metode komunikasi oral, yaitu anak-anak diajarkan untuk berbicara dengan baik dan benar. Hampir seluruh siswa termasuk ke dalam golongan tuli (70 dB ISO atau lebih) telah bersekolah di sekolah SLB “X” sejak Taman Kanak-Kanak. Sejak taman kanak-kanak seluruh siswa sekolah SLB “X” telah diajarkan untuk dapat berbicara dengan bersuara dan jelas melalui beberapa teknik pembelajaran komunikasi oral seperti belajar abjad dan kosakata serta membacanya dengan bersuara. Siswa akan menerima

pelatihan untuk belajar bahasa dan berbicara sebelum memulai kegiatan belajar mengajar mata pelajaran umum setiap harinya. Apabila terdapat siswa yang tertinggal dalam pembelajaran bicaranya, maka akan diberikan pelatihan intensif khusus bagi siswa tersebut di dalam ruangan bina wicara, di dalam ruangan tersebut terdapat alat bantu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara. Seluruh pengajar percaya anak-anak ajarnya meskipun tidak dapat mendengar tetapi dapat berbicara seperti layaknya anak-anak normal tidak dapat berbicara meskipun tidak sempurna anak lain, hal tersebut tidak terdapat pada sekolah tunarungu lainnya yang dapat berkomunikasi dengan bahasa isyarat. Dengan pembelajaran metode oral yang diberikan, maka siswa dapat mengenal bahasa dan bunyi walaupun tidak bisa mendengar. Hal ini sesuai dengan penelitian Murni Winarsih (2010) mengenai Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Tunarungu. Melalui penelitiannya menyatakan bahwa siswa tunarungu golongan tuli yang melalui proses pemerolehan bahasa yang sistematis, terarah, dan berkesinambungan akan mampu berkomunikasi secara verbal.

Berdasarkan wawancara tersebut, sekolah SLB “X” juga melakukan pembinaan pada orang tua siswa minimal dalam dua bulan sekali. Dalam pembinaan tersebut sekolah SLB “X” mengajak orang tua bekerja sama dalam membimbing dan melatih siswa untuk memperkaya kosakata bahasa siswa di rumah masing-masing. Sekolah SLB “X” juga siap menerima dan mendengarkan cerita, keluh kesah serta menjawab seluruh pertanyaan orang tua siswa terkait dengan perkembangan anak. Guru sekolah SLB “X” akan menerima pesan atau telepon yang masuk dari orang tua di luar jam sekolah, guru sekolah SLB “X” juga mengunjungi rumah setiap siswanya dan berinteraksi dengan keluarga setiap siswa ajarnya.

Selain siswa tersebut dilatih berbicara, guru juga melatih siswa untuk dapat mengembangkan kemampuannya secara memadai. Saat ini telah tercatat siswa-siswi yang mencetak prestasi melalui pendidikannya di sekolah SLB “X” yaitu, juara menggambar tingkat

nasional, juara 1 IPA di OSN tingkat provinsi, juara 1 melukis, dan juara 1 design grafis, serta siswa “X” yang mengenyam pendidikan di SMP baru saja mendapatkan juara dalam perlombaan matematika se-Jawa Barat. Selain siswa, sekolah SLB “X” juga membuktikan bahwa terdapat lulusan tunarungu yang berhasil dan sukses yaitu “X” yang saat ini memiliki restoran sate. Pada awalnya “X” berpindah-pindah sekolah karena merasa sekolah-sekolah yang ada tidak menjawab kebutuhan “X” yang tunarungu, setelah berkeliling dan mencari informasi akhirnya menemukan sekolah “X” dan bersekolah hingga lulus dan dapat diterima di SMK Tataboga di kota Bandung. Berdasarkan pengalaman “X”, seluruh siswa sekolah “X” yang berprestasi, serta teknik pembelajaran dan bantuan dari orang tua siswa, guru-guru yakin anak didik sekolah “X” dapat terus mengembangkan kemampuannya, terutama kemampuan untuk berbicara walaupun tidak bisa mendengar. Guru-guru juga berharap dengan berkembangnya kemampuan siswa di sekolah “X” melalui komunikasi oral maka siswa dapat memiliki kepercayaan diri dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan penelitian Wasito, dkk (2010) banyak masyarakat yang seringkali memberikan ejekan dan cemoohan kepada orang tunarungu. Hal ini membuat orang tunarungu memiliki *self esteem* yang rendah. Respon yang diberikan oleh orang tunarungu pun pasif, karena orang tunarungu tidak bisa mengerti apa yang dibicarakan oleh orang lain dan hanya bisa menjadi penonton dari kegiatan yang dilakukan orang-orang. Oleh karena itu berdasarkan penelitian oleh Nurulia Septyarini Fazria (2016) mengatakan bahwa *self esteem* yang tinggi bagi orang tunarungu sangat diperlukan agar bisa menyikapi dengan baik keterbatasan dirinya serta tidak merasa rendah diri saat berinteraksi sosial. Jika *self esteem* yang dimiliki orang tunarungu semakin tinggi, maka hal ini mengindikasikan bahwa ia menganggap dirinya diterima dan dapat bersatu dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya.

Menurut Coopersmith (1967) *self esteem* dipengaruhi oleh salah satu faktor, yaitu *respectful* yang disebut juga penerimaan serta perlakuan yang diterima individu dari orang lain. Oleh karena itu dukungan sosial memiliki pengaruh yang sangat penting bagi remaja yang memiliki keterbatasan fisik seperti penyandang tunarungu dalam meningkatkan harga diri. Terdapat penelitian yang mendukung menggunakan teori dari Coopersmith (1967) tentang *self esteem* diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Savitri,dkk (2018) mengenai Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Harga Diri pada Tunanetra Dewasa Mantan Awas di Kota Semarang. Dari penelitian tersebut dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan harga diri pada tunanetra dewasa mantan awas di kota Semarang, hal ini dikarenakan tunanetra mantan awas merasa lingkungan menerima keberadaan mereka. Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Amira Rachmawati, dkk (2017) mengenai Hubungan Dukungan Sosial Dengan *Self Esteem* Pada Remaja Panti Sosial Asuhan Anak Taman Harapan Muhammadiyah Bandung. Dari penelitian tersebut dinyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan *self esteem* pada remaja panti sosial asuhan anak Taman Harapan Muhammadiyah Bandung, hal ini dikarenakan remaja di panti asuhan mendapatkan suport dari pengasuh serta teman-teman di panti asuhan atau teman di sekolah selain keluarga sehingga dapat meningkatkan harga dirinya.

Terdapat juga penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap harga diri, penelitian dilakukan oleh Kartika Rahma (2017) untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial dengan *self esteem* remaja tunadaksa di Surabaya. Dengan subjek penelitian sebanyak 22 remaja tunadaksa yang berusia 12 sampai dengan 21 tahun. Hasil analisa menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh dukungan sosial terhadap *self-esteem* pada remaja tunadaksa di Surabaya. Hasil tersebut didapatkan karena *self esteem* remaja tunadaksa tidak berkaitan dengan dukungan sosial yang diterimanya. Terdapat pula penelitian yang dilakukan

oleh Rajesh Kumar, dkk (2014) untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial pada harga diri dan agresi pada remaja. Dengan subjek penelitian berjumlah 100 siswa, hasil analisa menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan harga diri tetapi memiliki hubungan negatif dengan agresi. Hasil tersebut didapatkan karena di rumah seringkali orang tua menunjukkan beberapa perselisihan di depan siswa yang membuat siswa memiliki kesan negatif dan mengikuti perilaku kedua orang tuanya, sedangkan di luar lingkungan rumah, siswa memiliki lingkaran pertemanan yang mendukung dan memberikan kasih sayang kepada mereka. Berdasarkan keseluruhan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, menyatakan bahwa dukungan sosial dan harga diri memiliki hubungan yang positif akan tetapi terdapat juga penelitian yang menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang negatif terhadap harga diri.

Terdapat kisah tokoh-tokoh inspiratif yang memiliki ketunarunguan, seorang tokoh dunia yang memiliki ketunarunguan serta kebutaan bernama Helen Keller. Hellen Keller sudah memiliki kebutaan dan ketunarunguan sejak usia 19 bulan karena penyakit demam meningitis. Pada akhirnya orang tua Helen Keller memanggil seorang guru bernama Anne Sullivan. Anne mengajarkan berbagai macam perilaku yang baik, dan yang utama adalah kata dan ejaan untuk dipelajari Hellen. Didikan dan dukungan Anne kepada Hellen mengubah hidup Hellen. Sampai akhirnya Hellen berhasil menjadi penulis, aktivis politik, dosen, advokat bagi disabilitas, dan pembicara yang suaranya didengar dunia walaupun memiliki kebutaan dan ketunarunguan (www.biography.org). Selain tokoh dunia, terdapat juga tokoh inspiratif yang memiliki ketunarunguan dari Indonesia bernama Angkie Yudistia. Angkie Yudistia memiliki ketunarunguan sejak berusia 10 tahun karena penyakit penurunan pendengaran. Pada awalnya Angkie tidak bisa menerima keadaannya sebagai seorang tunarungu, akan tetapi karena Angkie memiliki orang tua yang selalu mendukungnya, menunjukkan semangat, dan tidak pantang

meyerah untuk kesembuhannya, Angkie akhirnya mulai menerima dirinya, dan pada akhirnya Angkie telah berhasil menjadi finalis Abang Nene Jakarta Barat pada 2008 dan mendapat penghargaan bergengsi sebagai sosok inspiratif dari berbagai pihak setiap tahunnya. Saat ini Angkie menjadi CEO dengan mendirikan *Thisable Enterprise* yaitu sebuah program pengembangan *skill* bagi penyandang disabilitas (www.suara.com).

Menurut Sarafino (2011) dukungan sosial mengacu pada harga diri, kenyamanan, kepedulian, atau bantuan yang tersedia bagi individu dari orang atau kelompok lain (Uchino, 2004). Terdapat empat bentuk dukungan sosial menurut Sarafino (2011), yaitu: 1) Dukungan emosional, merupakan wujud seperti empati, perhatian, dan turut prihatin pada seseorang. Dukungan ini menyebabkan penerima dukungan akan merasa nyaman, merasa dimiliki dan dicintai ketika dia mengalami stres, tenteram kembali, memberi bantuan dalam bentuk semangat, kehangatan personal, dan cinta. 2) Dukungan instrumental, merupakan dukungan yaitu pertolongan secara nyata dan langsung seperti memberikan atau meminjamkan uang serta membantu meringankan tugas orang yang sedang stres. 3) Dukungan informasi, merupakan dukungan dari orang-orang di sekitar individu yang memberikan dukungan informasi dalam bentuk memberikan masukan pilihan tindakan yang dapat dilakukan individu dalam mengatasi masalah yang membuatnya stres atau kesulitan. 4) Dukungan kelompok, merupakan ketersediaan orang lain untuk menghabiskan waktu bersama individu tersebut, sehingga memberikan perasaan keanggotaan dalam sekelompok orang yang berbagi minat dan kegiatan sosial.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti pada SMP SLB “X”, murid tunarungu menempuh pendidikan berdasarkan program pembelajaran khusus untuk anak tunarungu. Terdiri dari 21 siswa kelas VII, VIII, dan IX SMP. Sekolah SLB “X” dikenal memiliki siswa yang berprestasi dan seringkali mengikuti berbagai lomba atau kejuaraan. Sekolah SLB “X” juga mengutamakan keterampilan komunikasi oral dan sosial agar siswa siap menghadapi

lingkungan umum di luar sekolah. Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu guru tim kurikulum sekolah SLB “X” terdapat pengajaran keterampilan bersosialisasi untuk melatih siswa dapat membaca mulut manusia normal, dan meminimalisir penggunaan bahasa isyarat yang hanya dimengerti oleh orang-orang tertentu. Dalam hal ini guru berperan untuk melatih dan membimbing siswa untuk mau berkomunikasi secara langsung dengan lingkungan sekitarnya serta tidak merasa takut untuk memulai komunikasi dengan orang yang normal. Guru beranggapan sangat penting untuk dapat berkomunikasi dengan orang yang ada di lingkungannya walaupun proses untuk belajar berbicara memerlukan waktu yang cukup lama dan perlunya keinginan berlatih yang tinggi. Karena kemampuan berkomunikasi siswa tunarungu akan mempengaruhi proses belajar mengajar dan hubungan sosial siswa. Peneliti juga melakukan wawancara kepada 5 orang tua siswa, seluruh orang tua siswa menyatakan bahwa mereka mendukung anaknya dan dapat menerima kekurangan anaknya, sehingga mau menyekolahkan dan mendaftarkan anak-anaknya untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak serta bakat anak seperti berenang, memasak, dan menggambar. Bahkan terdapat seorang orang tua siswa yang rela tinggal di tempat kost yang dekat jaraknya dengan sekolah agar dapat menyekolahkan anaknya di sekolah SLB “X”, orang tua tersebut yakin bahwa sekolah SLB “X” merupakan sekolah yang terbaik untuk dapat mendidik dan mengembangkan kemampuan anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap 14 siswa kelas VII, VIII, dan IX SMP SLB “X”, seluruhnya (100%) menghayati bahwa dirinya seringkali tidak percaya diri karena kemampuan komunikasinya yang kurang, sehingga sulit menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang normal, serta keterbatasan yang membuat mereka sulit mempelajari hal-hal yang baru seperti pelajaran di sekolah terutama pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA). Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan sosial dari lingkungannya sesuai dengan penelitian Tentama (2014) yang menyatakan dengan adanya dukungan sosial dari guru, orang tua, teman sebaya, dan

lingkungan masyarakat akan membentuk remaja tunarungu untuk merasa diterima, memiliki kepercayaan diri, merasa diakui, merasa diperhatikan, dan merasa disayangi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada empat belas anak, menyatakan bahwa seluruh anak (100%) menghayati mendapatkan dukungan dari orang tuanya, adapun 4 dari 14 anak (28%) yang diwawancara menghayati mendapatkan dukungan dalam bentuk uang jajan yang diberikan setiap harinya (dukungan instrumental), 5 dari 14 (36%) anak yang diwawancara menghayati mendapatkan dukungan dalam bentuk pelukan yang selalu diterima dari kedua orang tua hampir setiap harinya (dukungan emosional), serta 5 dari 14 (36%) anak menghayati mendapatkan dukungan dalam bentuk makanan untuk sarapan dan bekal mereka ke sekolah (dukungan instrumental). Mengenai dukungan guru bagi anak tunarungu, seluruh anak (100%) menghayati telah mendapatkan dukungan dari guru, adapun 10 dari 14 anak (71,5%) menghayati mendapatkan bentuk dukungan dalam bentuk pengajaran dan bimbingan saat sedang bersekolah (dukungan instrumental), adapun 4 dari 14 anak (28,5%) menghayati mendapatkan bentuk dukungan dari guru dalam bentuk nasihat dan teguran yang baik agar selalu rajin belajar (dukungan informasi). Mengenai dukungan teman-teman sebaya bagi anak tunarungu, seluruh anak (100%) menghayati mendapatkan dukungan dari teman sebaya yang memiliki kondisi yang sama dengan dirinya, adapun 5 dari 14 (36%) anak menghayati mendapatkan dukungan dari teman sebaya dalam bentuk pemberian semangat (dukungan emosional), adapun 9 dari 14 (64%) anak menghayati mendapatkan dukungan dari teman sebaya dalam bentuk bantuan apabila mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah (dukungan instrumental). Hasil wawancara yang ada menggambarkan bahwa dukungan yang diberikan kepada siswa tidak hanya dari sekolah sebagai tempat belajar dan berkembang, akan tetapi terdapat dukungan yang didapatkan dari keluarga serta teman-teman mereka baik dari teman yang sama-sama memiliki ketunarunguan maupun teman-teman yang normal.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dan survey mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap harga diri pada remaja penyandang tunarungu, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Kontribusi Dukungan Sosial Terhadap *Self Esteem* pada Remaja Penyandang Tunarungu SMP SLB “X” Di Kota Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana kontribusi dukungan sosial terhadap *self esteem* pada remaja penyandang tunarungu SMP SLB “X” di kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan gambaran mengenai dukungan sosial dan *self esteem* pada remaja tunarungu di SMP SLB “X” kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kontribusi dukungan sosial terhadap *self esteem* pada remaja penyandang tunarungu SMP SLB “X” di kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Penelitian ini memberikan informasi mengenai kontribusi dukungan sosial terhadap *self esteem* bagi pengembangan Ilmu Psikologi khususnya bidang Psikologi Perkembangan.
- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai dukungan sosial dan *self esteem*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi guru mengenai kontribusi dukungan sosial terhadap *self esteem* pada remaja tunarungu di SMP SLB “X” kota Bandung, diharapkan guru dapat mengarahkan siswa untuk lebih optimal dalam meningkatkan hubungan sosial serta *self esteem* siswa.

1.5. Kerangka Pemikiran

Seluruh siswa SMP SLB “X” berada pada usia 12 sampai 19 tahun sehingga termasuk ke dalam usia remaja. Berdasarkan Steinberg dan Silk (2002) remaja merupakan masa dimana individu bertumbuh dari anak-anak menjadi seorang yang matang dan dewasa. Pada masa remaja, individu akan mengalami transisi secara psikologis, biologis, social, dan ekonomi. Masa juga remaja merupakan masa dimana individu mulai tertarik dengan lawan jenis, individu pada masa ini akan mampu berpikir dalam mengambil keputusan dan lebih bijaksana. Masa remaja juga merupakan masa dimana adanya keingintahuan akan hal-hal baru, remaja akan lebih tertarik mengenal dunia dan lingkungan sekitarnya. Pada masa

remaja mereka sangat membutuhkan penerimaan dan penghargaan dari lingkungan sosialnya seperti orang tua, guru, dan teman. Dengan adanya penghargaan dan penerimaan diri dari lingkungan sosialnya remaja akan merasa bahwa dirinya dibutuhkan.

Namun tidak semua remaja terlahir sempurna, faktanya sebagian remaja terlahir dengan ketidak-sempurnaan baik fisik maupun psikologis. Kesempurnaan secara fisik salah satunya dapat dilihat dari keberfungsian alat indra yang bekerja dengan baik. Namun, apabila salah satu alat indra tidak berfungsi dengan baik maka dapat dikatakan tubuh mengalami kecacatan fisik. Menurut Efendi (2009, dalam Fazria 2016) salah satu keterbatasan dalam aspek fisik adalah kelainan pada indra pendengaran (tunarungu). Kemampuan pendengaran sangat penting dalam perkembangan bahasa seseorang, sementara untuk remaja tunarungu hal tersebut tidak dapat dilakukan dengan baik. Remaja tunarungu juga memiliki tugas perkembangan yang sama dengan remaja normal lainnya, yaitu membutuhkan penerimaan dan penghargaan dari lingkungan sosial, seperti orang tua, guru, dan teman.

Wasito, dkk (2010) menyatakan bahwa banyak masyarakat yang seringkali memberikan ejekan dan cemoohan kepada penyandang tunarungu, sedangkan respon yang muncul dari tunarungu pasif karena tidak mengerti apa yang dibicarakan. Keterbatasan tersebut membuat terhambatnya komunikasi tunarungu dengan lingkungannya. Oleh karena itu, akan memunculkan perasaan rendah diri bagi remaja tunarungu. Perlakuan yang diterima remaja tunarungu dari masyarakat menjadikan mereka bisa mengetahui siapa dirinya dan bagaimana lingkungan telah membentuk dirinya. Pernyataan tersebut sesuai dengan konsep yang diutarakan oleh Coopersmith (1967) mengenai self-esteem, yaitu penilaian pribadi terhadap suatu perasaan berharga yang diekspresikan ke dalam sikap-sikap yang dipegang

oleh individu tersebut. Proses self esteem didapatkan dari hasil interaksi dengan lingkungannya, serta penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain terhadap dirinya (Coopersmith, 1967).

Coopersmith (1967) menjelaskan terdapat empat aspek harga diri, yaitu: a. Keberartian (Significance), merupakan perhatian, penerimaan, dan kasih sayang dari orang lain kepada individu hal ini ditandai dengan kehangatan, respon positif, ketertarikan serta rasa suka terhadap individu apa adanya. Secara umum dikategorikan dengan istilah penerimaan dan popularitas, dan kebalikannya adalah penolakan serta isolasi. Dampak utama dari perlakuan serta perwujudan kasih sayang tersebut adalah tumbuhnya perasaan dihargai yang merupakan cerminan dari penghargaan dari orang lain. Semakin banyak orang menunjukkan sikap yang serupa dan semakin sering hal itu terjadi, akan semakin besar kemungkinan tumbuhnya pemahaman positif akan jati dirinya. b. Kompetensi (Competence), merupakan individu yang memiliki kemampuan yang tinggi dalam melaksanakan berbagai macam tugas. c. Kekuasaan (Power), merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan sikap dirinya maupun orang lain serta mempengaruhi terjadinya sesuatu. Pengaruh dapat dilihat melalui pengakuan dan penghargaan yang diberikan orang lain serta sejauh mana orang lain menghargai hak serta ide-ide individu tersebut. d. Kebijakan (Virtue), merupakan kepatuhan terhadap prinsip moral, etis, dan agama. Individu mentaati prinsip yang telah diterimanya dan diinternalisasi. Memiliki sikap diri yang positif terhadap keberhasilan untuk memenuhi tujuan dari prinsip-prinsip tersebut.

Self-esteem diperlukan untuk melihat sejauh mana seseorang merasa diterima di lingkungan sosialnya. Semakin tinggi self-esteem yang dimiliki remaja tunarungu, maka semakin menunjukkan bahwa ia merasa diterima dan menyatu dengan orang-orang

disekitarnya. Berdasarkan penelitian Savitiri, dkk (2018) menyatakan adanya hubungan positif dukungan sosial dengan self esteem. Lingkungan yang memberikan perlakuan yang baik terhadap remaja tunarungu akan mempengaruhi self esteem mereka. Self esteem yang rendah pada remaja tunarungu mempunyai hubungan dengan lingkungan sosial remaja. Self sudah ada sejak manusia lahir dan akan semakin berkembang disaat remaja tunarungu melakukan sosialisasi dengan orang lain. Hal ini karena sebagian besar pengetahuan manusia berasal dari kehidupan sosial yang merupakan inti dari pengalaman awal. Semakin seringnya pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan hubungan sosial akhirnya dapat terinternalisasi sebagai aspek penting dalam konsep diri seseorang (Shelley, dkk., 1997 dalam Khoiroh, dkk., 2014).

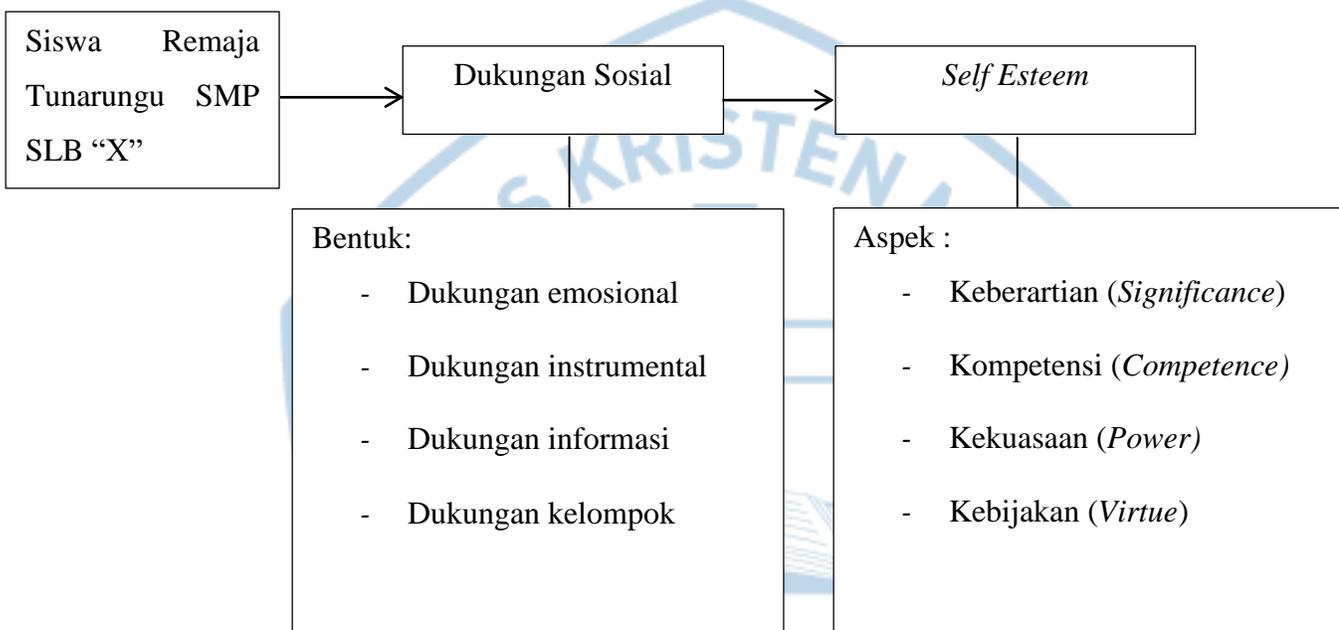
Maka dari itu, dukungan sosial sangat berperan penting dalam pembentukan self-esteem remaja tunarungu. Sarafino (2014) menjelaskan bahwa dukungan sosial terkait dengan kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada individu. Orang tua, guru, dan teman merupakan sumber dukungan remaja tunarungu dalam menjalani kehidupannya. Terdapat empat jenis dukungan yang diterima oleh seseorang dari orang lain yaitu: berupa dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan kelompok (Sarafino, 2014). Pertama, dukungan emosional menurut Sarafino (2014) merupakan perhatian, empati, dan turut prihatin terhadap individu. Ketika remaja tunarungu menghayati bahwa orang tua, guru, dan teman memberikan perhatian, semangat, rasa nyaman, seperti orang tua memberikan pelukan sebelum berangkat ke sekolah, guru menyadari jika ia sedang merasa kesulitan dalam memahami pelajaran, teman menanyakan kabar ketika ia tidak masuk ke sekolah, maka membuat remaja tunarungu meyakini bahwa dirinya merasa nyaman, nyaman untuk belajar

dan berkomunikasi, merasa nyaman untuk beraktivitas, memiliki dorongan untuk membuktikan bahwa dirinya mampu berprestasi, serta bangga akan pengetahuan yang dimilikinya dan mampu membagikannya

Jenis dukungan kedua menurut Sarafino (2014) adalah dukungan instrumental, merupakan bantuan secara nyata dan langsung seperti memberikan dukungan finansial atau menolong meringankan tugas orang yang sedang stres seperti siswa tunarungu sekolah SLB “X” yang mendapatkan bantuan yaitu diberikan keringanan uang sekolah oleh kepala sekolah, diberikan makan siang oleh orang tua murid lain, serta dipinjamkan alat tulis oleh teman-teman. Sehingga siswa tunarungu meyakini bahwa dirinya memiliki kemudahan untuk meningkatkan skill nya. Ketiga, dukungan informasi (Sarafino, 2014) merupakan bantuan dalam bentuk nasehat, petunjuk, saran, dan feedback mengenai bagaimana individu menyelesaikan suatu permasalahan. Ketika remaja tunarungu menghayati bahwa guru, orang tua, teman memberikan saran atau nasehat mengenai masalah yang dialaminya di sekolah, maka mereka meyakini untuk terdorong lebih giat lagi belajar, memiliki pertimbangan dalam mengambil keputusan, mendapatkan informasi mengenai kegiatan yang bermanfaat, serta yakin bahwa remaja tunarungu berkompeten. Dukungan sosial terakhir menurut Sarafino (2014), yaitu dukungan kelompok, dengan adanya ketersediaan orang lain untuk menghabiskan waktu bersama individu tersebut, sehingga memberikan perasaan keanggotaan dalam sekelompok orang yang berbagi minat dan kegiatan sosial. Ketika remaja tunarungu menghayati bahwa ia dianggap bagian dari keluarga atau komunitas baik di sekolah maupun di rumah, seperti diajak bermain bersama oleh teman-teman, orang tua mengajak untuk liburan bersama, guru menanyakan kabar atau alasan ketika ia tidak hadir ke

sekolah, sehingga membuat remaja tunarungu merasa bahwa lingkungannya menerima dia dan merasa menjadi anggota dalam keluarga dan komunitas.

Untuk lebih jelasnya berikut adalah bagan mengenai kontribusi dukungan sosial terhadap self-esteem remaja tunarungu SMP “X” :



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan asumsi penelitian sebagai berikut :

- *Self esteem* yang tinggi membantu siswa untuk menyukai dirinya, menghargai dirinya, dan melihat dirinya mampu menghadapi lingkungannya.

- Faktor yang memengaruhi *self esteem* adalah dukungan sosial, yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan kelompok.
- Sumber dukungan siswa SMP SLB “X” adalah guru, orang tua, dan teman sebaya.
- Dukungan sosial dari guru, orang tua, dan teman sebaya yang dihayati oleh siswa SMP SLB “X” mendorong untuk menerima dirinya dan mampu menghadapi lingkungannya.

1.7 Hipotesis Penelitian

- Terdapat kontribusi dukungan sosial terhadap *self esteem* pada remaja tunarungu di SMP SLB “X” kota Bandung.

